

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Definisi Islamofobia

1. Sejarah Munculnya Islamofobia

Islamofobia pertama kali diperkenalkan sebagai suatu konsep dalam sebuah laporan “Runnymede Trust Report” tahun 1991 dan didefinisikan sebagai “permusuhan tidak berdasar terhadap umat Islam, dan, dengan demikian, ketakutan atau kebencian terhadap semua atau sebagian besar umat Islam”. Istilah ini diciptakan dalam konteks umat Muslim Inggris khususnya dan Eropa umumnya, dan dirumuskan berdasarkan kerangka “xenofobia” (ketakutan dan kebencian terhadap orang asing) yang lebih luas (Runnymede Trust, 1997). Islamophobia disebut sebagai kebencian dan ketakutan terhadap Islam dan muslim yang tercipta dari pikiran masyarakat itu sendiri dan juga ditambah dari pemberitaan media tentang radikalisme. Secara harfiah, phobia dapat diartikan sebagai ‘ketakutan’ yang tidak logis terhadap suatu obyek. Islamofobia dapat dimaknai secara sederhana sebagai ketakutan yang tidak logis terhadap Islam. Dengan kata lain, islamofobia adalah masalah Islam.¹

Islamofobia juga didefinisikan sebagai tuduhan atau kondisi mental yang dialami seseorang baik Muslim ataupun non-Muslim dengan menargetkan Islam dan identitas ‘keislaman’ seseorang. Tuduhan dan kondisi mental ini dapat dilatarbelakangi oleh rasa takut, rasa benci, atau tujuan tertentu yang menyasar

¹ (Rahmani, 2022)

individu atau kelompok tertentu.² Dari sisi kognitif, prasangka muncul karena kekeliruan atau ketertutupan informasi tentang Islam. Pandangan seperti ini, yaitu pandangan yang tertutup terhadap Islam, akan memudahkan munculnya fenomena Islamophobia.³ Namun menurut Chris Allen, Islamofobia terkadang disalahartikan sebagai konsekuensi dari peristiwa seperti 9/11 dan kekejaman teroris lainnya. Mempersepsikannya dengan cara ini memungkinkan para pencela untuk membuat asumsi sederhana: hentikan terorisme dan Islamofobia juga akan berhenti.⁴

Secara luas diyakini bahwa, Islamophobia baik sebagai konsep maupun neologisme berasal dari Inggris. Namun ini mungkin tidak sepenuhnya benar. Sementara Oxford English Dictionary menunjukkan bahwa istilah itu pertama kali digunakan dalam bentuk cetak dalam majalah Amerika tahun 1991, Insight, sumber dan literatur lain akan menunjukkan bahwa istilah itu pertama kali digunakan di Prancis oleh Etienne Dinet dan Slima Ben Ibrahim, ketika pada tahun 1925 mereka menulis, 'accés de délire islamophobia. Dalam menulis tentang Nabi Muhammad, tampaknya Dinet dan Ibrahim tidak menggunakan istilah tersebut sedemikian rupa sehingga mencerminkan konsep atau penggunaan kontemporer.⁵ Tetapi konsep Islamofobia dan konteks di mana ia digunakan saat tahun 1992 sangat berbeda dengan seperti sekarang. Dan yang paling penting, cara menyelidikinya.

Teori lain tentang penulisan, juga didokumentasikan dalam sidang lisan Komite Pemilihan House of Lords tentang Pelanggaran agama dari Oktober 2003.

² (Rahmani, 2022)

³ (Moordiningsih, 2004)

⁴ (Allen, Islamophobia, 2010)

⁵ (Allen, Islamophobia, 2010) Hal. 5

Di sini disebutkan bahwa Fuad nahdi, salah satu editor Q News, mengklaim dalam Curriculum Vitae nya bahwa dialah yang menciptakan istilah Islamofobia.⁶ Dan pada akhir 90-an, aktivis politik menciptakan istilah Islamofobia sebagai sebuah konsep untuk menarik perhatian pada retorika dan tindakan yang diarahkan pada Islam dan Muslim di negara-negara demokrasi liberal Barat. Islamofobia telah berkembang dari ide politik utama dalam beberapa tahun terakhir dan semakin banyak digunakan untuk analisis.

Setelah banyaknya teori tentang bagaimana sejarah awal istilah Islamofobia di perkenalkan menurut The Council on American-Islamic Relations, Islamofobia telah berkembang selama berabad-abad, menjadi lebih jelas, lebih ekstrem, dan lebih merupakan ketakutan atau kebencian terhadap Islam dan Muslim. Setelah serangan teror 11 September 2001.⁷

2. Perkembangan Islamofobia

Setelah melihat perkembangan Islamofobia baru-baru ini, beberapa pengamat mencoba mendefinisikan Islamofobia sebagai proses sikap yang terdiri dari komponen emosional, kognitif, evaluatif, dan berorientasi pada tindakan. Ini adalah pandangan yang berasal dari rasisme yang berkembang menjadi diskriminasi dan perasaan anti-Islam dan anti-Muslim. Runnymede Trust pertama kali menggunakan istilah "Islamofobia" untuk menggambarkan sikap diskriminasi, pelecehan, dan kerugian sosial dan struktural yang ditujukan kepada umat Islam pada tahun 1997. Pada tahun 2017, lembaga tersebut menerbitkan kembali sebuah laporan yang mengevaluasi situasi selama dua dekade terakhir.

⁶ (Allen, Islamophobia, 2010) Hal. 6

⁷ (Putri, 2020) Hal. 26

Runnymede Trust kemudian mendefinisikan Islamofobia sebagai "setiap pembedaan, pengecualian, atau pembatasan terhadap, atau preferensi terhadap Muslim atau mereka yang dianggap Muslim" berdasarkan perkembangan terbaru. Tidak diragukan lagi, perbuatan ini dilakukan dengan tujuan tertentu. Tujuan paling jelas dari perbuatan ini adalah untuk menghilangkan atau merusak hak asasi manusia, termasuk kebebasan dalam bidang politik, ekonomi, sosial, budaya, atau bidang kehidupan publik lainnya.⁸

Jika seseorang menghadapi situasi atau objek yang mereka takuti atau merasa mereka harus berantisipasi saat menghadapi situasi tersebut, itu disebut fobia. Seseorang menunjukkan tingkah laku penghindaran sebagai respons terhadap phobianya. Pada akhir 1990-an, aktivis politik menciptakan istilah Islamofobia sebagai sebuah konsep untuk menarik perhatian pada retorika dan tindakan yang diarahkan pada Islam dan Muslim di negara-negara demokrasi liberal Barat. Islamofobia telah berkembang dari ide politik utama dalam beberapa tahun terakhir dan semakin banyak digunakan untuk analisis. Peneliti telah mulai menggunakan istilah ini untuk mengidentifikasi sejarah, kehadiran, dimensi, intensitas, sebab, dan konsekuensi dari perayaan anti-Islam dan anti-Muslim. Singkatnya, islamofobia adalah ide komparatif dalam ilmu sosial. Namun, tidak ada definisi yang disepakati secara luas untuk istilah ini. Oleh karena itu, sangat sulit untuk membandingkan tingkat islamofobia berdasarkan waktu, tempat, atau kelompok sosial, atau tingkat kategori analog seperti rasisme, anti-semitisme, atau xenofobia.⁹

⁸ (Damayanti, Robertua, & Mulyaman, 2022) Hal. 3-4

⁹ (Umrawati, 2014) Hal. 15-16

Fakta-fakta ini mendorong stereotip anti-Muslim, diskriminasi, pelecehan, dan bahkan kekerasan. Ini memengaruhi keterlibatan Muslim Amerika dalam kehidupan publik. Tanggapan bahwa Islam adalah agama yang diskriminatif sebenarnya tidak boleh dibenarkan. Komisi Anti-Semitisme Inggris Trust Runnymede memberikan definisi Islamofobia berikut, yang secara luas dianggap sebagai definisi yang sah dari Islamofobia:

"Islamophobia is the short hand way of referring to dread or hatred of Islam and, therefore, to fear or dislike of all or most Muslims"

Saat ini, anti-Islamisme muncul dari berbagai sumber, termasuk masyarakat menengah ke atas. Mulai dari orang-orang yang mencela dan mengkritik Islam. Islamofobia muncul dari berbagai sumber dan mendukung kebencian ini dengan menyebutnya ideologi yang benar. Akibatnya, mereka menganggap ekspresi tersebut benar dalam pemahaman mereka. Pasca peristiwa 11 September, istilah "Islamofobia" menjadi semakin populer di masyarakat global. Meskipun demikian, latar belakang terjadinya Islamofobia dapat ditemukan dalam berbagai sejarah. Islamofobia adalah istilah dan nama. Islamofobia, yang pada dasarnya adalah sikap anti terhadap Islam, telah ada sejak awal Islam. Sama seperti ketika Islam lahir, masyarakat sekitar Mekah menentangnya karena khawatir akan mengganggu struktur sosial-budaya dan tatanan sosial.¹⁰

Menelusuri history hingga kelahiran tradisi Islam, tiga dekade setelah kematian Nabi Muhammad ﷺ menyaksikan penyebaran agama yang dramatis dan eksplosif. Dari doktrin Al-Qur'an untuk mengubah dunia melalui aksi langsung di

¹⁰ (Putri, 2020) Hal. 26-27

dalamnya, penyebaran Islam adalah agama dan sosial dan politik. berhasil menjalin ortodoksi agama dengan kebijakan sosial sejak awal. Dari penyebarannya ke Spanyol, Prancis dan Balkans.¹¹

Pada akhir abad ke-20, kurang lebih 18 juta orang adalah Muslim di Eropa, dengan hampir 9 juta orang di Eropa Barat dan Timur. Berapa ribu orang Muslim tinggal di Finlandia dan Polandia. Orang-orang Muslim Polandia berasal dari orang-orang Turki-Tartar dari wilayah Volga dan Idel Ural yang tiba di negara ini setelah Revolusi Komunis 1917. Orang-orang Muslim Finlandia berasal dari orang-orang Tartar dan Krim yang tiba di negara ini pada abad ke-14, ke-15, dan ke-17. Negara-negara Balkan adalah rumah bagi sebagian besar penduduk Muslim di Eropa. Mereka berasal dari berbagai kelompok yang memeluk Islam selama pemerintahan Ottoman, serta dari kelompok Muslim non-Eropa, terutama Turki. Banyak dari kelompok ini berasal dari semua tingkat sosial, seperti elit religius, intelektual, pedagang, dan seniman. Namun, keragaman sosial di Eropa Barat berkurang karena Islam. Pada dasarnya, Islam masih merupakan agama kaum migran yang sebagian besar terdiri dari pedagang kecil, pedangan rendah, dan pekerja yang tidak berpengalaman.¹²

Pengalaman Susunan Kristen Timur yang panik ketika kota suci Yerusalem dan pusat-pusat penting lainnya, seperti Damaskus dan Mesir, membuat pertemuan pertama Eropa dengan Islam dianggap sebagai ancaman. Islam dilihat oleh Eropa sebagai tantangan tiga cabang untuk pertahanan dan kemakmurannya, sebagian besar didasarkan pada Vatikan dan tradisi Kristen Romawi. Pertama,

¹¹ (Allen, Islamophobia, 2010) Hal. 26

¹² (Berutu) Hal. 2

Islam dianggap sebagai ideologi agama dan sosial yang memiliki kekuatan untuk menantang stabilitas relatif Eropa. Kedua, sebagai agama proselitik, itu memiliki kekuatan untuk menantang kekuasaan Gereja Romawi dan perluasan agama Kristen. Ketiga, jika Islam dianggap sebagai dispensasi baru dari Surga, itu mengklaim telah menyelesaikan wahyu Ibrahim dan dapat diperdebatkan secara teologis apakah itu telah menggantikan agama Kristen atau telah mengubah daerahnya menjadi agama baru.¹³

Sebelum perjanjian Westphalia atau konsep negara berdaulat, Islamophobia sebenarnya telah ada sejak lama. Sebenarnya, komunitas Islam telah tinggal di Eropa untuk waktu yang lama dan tercatat memiliki dampak besar pada peradaban Eropa pada saat itu. Hasil penelitian yang diterbitkan dalam bahasa Arab menunjukkan bahwa intelektual Arab telah memengaruhi intelektual Eropa. Selain itu, bangsa kolonial seperti Inggris, Perancis, dan Belanda memiliki mayoritas penduduk Muslim dalam beberapa wilayah belahan Eropa. Namun, ketika kekaisaran Muslim runtuh di Turki, kebudayaan Eropa kembali merosot. Masyarakat muslim di Eropa memiliki banyak tingkat keragaman, termasuk berbagai ideologi, etnik, mazhab, kultur, negara asal, dan gerakan politik. Sebagian besar penduduk Muslim di Prancis berasal dari Maroko, Aljazair, dan Tunisia. Di Inggris, sebagian besar orang dari Banglades dan Pakistan, dan di Jerman, sebagian besar orang Muslim berasal dari Turki.¹⁴

Negara-negara Eropa, terutama Inggris dan Prancis, mengubah keseimbangan kekuasaan terhadap penguasa tradisional Timur dan memaksakan

¹³ (Allen, Islamophobia, 2010) Hal. 26

¹⁴ (Monica, 2021)

diri mereka sebagai pewaris dan penerus. Ini adalah peristiwa pertama dalam sejarah dunia yang tidak beragama diperintah oleh non-Muslim sejak agama Islam. Kolonialisme juga dihiasi dengan gagasan memaksakan otoritas dan pemerintahan sendiri karena persepsi Eropa tentang Islam sebagai peradaban yang sekarat. Meskipun Islam tidak dimaksudkan untuk dihapus, salah satu komponen utama kolonialisme adalah tujuan untuk menghilangkan kekuatan agama atau teologis yang dianggap telah runtuh, yang akan diganti dengan nasionalisme sekuler Eropa.¹⁵

3. Indikasi-Indikasi Islamofobia

Beberapa fenomena yang mengindikasikan terjadinya diskriminasi terhadap kaum muslim yang akhirnya menjadikan perilaku rasisme, dan fobia terhadap islam. Dunia telah terkejut dengan aksi kejam yang terjadi di New Zealand. Penembakan yang terjadi di tengah-tengah komunitas Muslim yang sedang melakukan shalat Jumat menunjukkan penindasan rasial yang berasal dari kecemasan budaya, yang oleh Janina Nordious disebut sebagai kecemasan budaya. Kecemasan budaya ini kemudian diwujudkan dalam pandangan radikalisme dan rasisme. Tragedi tragis tersebut merupakan hasil dari ketakutan budaya yang berasal dari dominasi kulih putih terhadap imigran dan kaum Muslim. Budaya yang cemas telah mendorong berbagai bentuk ancaman, kekerasan, dan aksi teror.¹⁶

¹⁵ (Allen, Islamophobia, 2010)

¹⁶ (Hefni, 2019)

Pelaku penembakan mengklaim bahwa tindakannya termasuk dalam kategori rasisme tertentu. Sebagaimana dinyatakan dalam manifestonya, tingkat kelahiran erat terkait dengan ras, jadi ya, ada elemen ras dalam serangan. Mengusir imigran yang dianggap menimbulkan ancaman bagi masyarakat Barat memicu rasisme, yang pada akhirnya menenggelamkan identitas bangsa mereka.¹⁷ Dalam banyak komentar di WJS, struktur perbedaan yang tidak dapat disandingkan di antara Muslim dan Barat digambarkan sebagai "bukan kita". Ini menciptakan batasan yang dibangun oleh orang kulit putih bahwa Muslim tidak akan dapat menjadi sama dengan orang barat. Nilai-nilai yang dikenal berasal dari Barat, seperti sekularisme, kapitalisme, rasionalitas, dan ekonomi pasar, dianggap berasal dari teologi Yahudi dan Kristen.¹⁸

Sementara itu selama bertahun-tahun, orang-orang Mukmin datang ke Jerman dalam beberapa kelompok, dan populasinya kemudian meningkat pesat di seluruh Eropa Barat. Selain faktor imigran Mukmin, nilai kelahiran bayi yang tinggi oleh banyak keluarga Mukmin yang telah tinggal di Jerman dan masuk Islam (alterasi), serta beberapa orang Kaukasian.¹⁹

Gelombang pencari suaka besar-besaran mendorong persepsi bahwa Jerman sedang diislamisasi. Sebagai agama mayoritas pencari suaka, Islam memiliki dampak yang signifikan pada perubahan

¹⁷ (Hefni, 2019)

¹⁸ (Fadhila & Nizmi, 2014)

¹⁹ (Islamy & Andriyani, 2021)

kehidupan sosial masyarakat Jerman. Mereka khawatir bahwa Islam akan mengubah nilai-nilai dan kebudayaan Jerman dan menggantinya dengan nilai-nilai dan tradisi Islam. Dalam kasus ini, Islamisasi ditunjukkan melalui semua tindakan yang dilakukan oleh pencari suaka Muslim yang berdasarkan syariah dan aturan Islam yang bertentangan dengan aturan, nilai, dan kebudayaan Barat (Yahudi-Kristen). Identitas dan tradisi orang Jerman akan hancur jika Islamisasi dihentikan.²⁰

Negara Jerman bingung karena belum mengakui Islam sebagai bagian dari perusahaan. Jerman menginginkan integrasi Muslim di negaranya, tetapi para penguasa Jerman tidak ingin membenarkan Islam sebagai bagian dari perusahaan. Sebenarnya, pengakuan ini merupakan salah satu faktor penting bagi Jerman karena membantu mempercepat proses integrasi.

Penguasa Jerman kurang memperhatikan pemeluk Islam karena mereka tidak mengakui Islam sebagai bagian dari perusahaan. Ini berbeda dengan orang Kristen, Protestan, dan Yahudi karena mereka semua membayar pajak keagamaan setiap tahun. Ini disebut pajak keagamaan atau pajak gereja dan pendidikan. Walaupun teritis orang Islam di Jerman hidup di negeri sekuler, hanya bel gereja yang boleh didengarkan di ruang publik. Tidak dibenarkan bagi pemeluk Islam untuk memperdengarkan adzan selama shalat lima waktu, shalat Jumat, atau beberapa acara di hari kebesaran mereka. Selain itu, orang Islam tidak

²⁰ (Putri, 2020)

diizinkan untuk muncul di perangkat seperti televisi dan radio Jerman, meskipun mereka membayar untuk pertunjukan layanan khalayak.²¹

Kejadian Islamofobia di Prancis di dasari Dua faktor penting yang mendorong Islamofobia di Eropa adalah orientalisme barat dan peristiwa 9 atau 11 World Trade Center di Amerika Serikat. Pada awalnya, analisis orientalisme barat muncul pada tahun 1800-an dan 1900-an, dengan fokus pada subordinasi non-barat. Kemudian, peristiwa WTC 11 September 2001 meningkatkan kekhawatiran tentang terorisme berdasarkan stereotip mukmin. Selama periode historis abad ke-18 dan ke-19, banyak negara Eropa bersaing untuk mengakulasi koloni mereka. Ini adalah awal dari elaborasi nilai.²² Kekerasan atas nama agama, terutama terhadap agama Islam dan penganutnya, meningkat sejak penyerangan Twin Towers of the World Trade Center dan Pentagon pada 11 September. Muslim mengalami diskriminasi secara pribadi dan sosial.²³

Pembedaan kepada Islam meningkat setiap tahun, menurut Polish Institute International Affairs, berdasarkan data Eurobarometer. Di tengah multikulturalisme Prancis, islamofobia menjadi rumor nyata. banyak contoh diskriminasi terhadap wanita mukmin maghribi di Prancis, yang membuatnya lebih mudah bagi imigran wanita mukmin maghribi untuk hidup dan bertahan di negara itu. Di bidang agama,

²¹ (Islamy & Andriyani, 2021)

²² (Islamy & Andriyani, 2021)

²³ (Rahman, 2021)

wanita dilarang mengenakan burqa, tetapi di bidang sosial, dia dilarang membuktikan keagamaannya di depan umum.²⁴

Pembedaan tentang aspek profesi menjadi perhatian utama karena berkaitan dengan keselamatan hidup orang, merupakan sumber pendapatan untuk memenuhi keinginan hidup, dan tingkat profesi terkait dengan pendapatan keuangan. Hal-hal seperti itu yang melandasi ulasan akan diperdalam tentang perbedaan dalam bidang profesi. Namun, sebelum melihat bukti diri imigran wanita mukmin maghribi, penting untuk diingat bahwa sebagian besar imigran adalah wanita, maghribi, dan berkeyakinan mukmin. Marie-Anne Valford, berkolaborasi dengan Calire L. Adida, dan David D. Laitin menemukan perbedaan di bidang ekonomi yang dianggap mukmin di Prancis (terutama oleh imigran). Ketiga orang ini melakukan dua penelitian yang berkaitan dengan perbedaan wanita mukmin dalam hal ekonomi. Studi ini dilakukan pada 5 Maret 2013 dan 20 Desember 2012. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peleburan adalah masalah bagi imigran mukmin. Ini membuat sulit untuk lepas dari komunitasnya dan membuat sulit untuk mengenal adat setempat. Kejadian ini kemudian dikenal sebagai efek moeslem.²⁵

Kebijakan dan doktrin Bush selama pemerintahannya menunjukkan masalah Islamophobia. Amerika Serikat digegerkan oleh ancaman terorisme setelah peristiwa 9/11, yang menyebabkan perubahan kebijakan keamanan nasional negara tersebut. Peristiwa ini terjadi selama

²⁴ (Islamy & Andriyani, 2021)

²⁵ (Islamy & Andriyani, 2021)

pemerintahan George Walker Bush di Amerika Serikat. Selama masa kepemimpinannya, Presiden Bush pernah mengumandangkan "Doktrin Bush". Setelah peristiwa 11 September 2001, dia mengatakan kepada dunia internasional, "Either you with us or you are with the terrorist" dan, "If you are not with us, you are against us". Pernyataan ini, yang lebih dikenal sebagai "Doktrin Bush", jelas memaksa negara-negara di seluruh dunia untuk mengambil keputusan dan seolah-olah Doktrin ini seolah-olah membenarkan serangan AS ke Afghanistan dengan alasan menumpas terorisme.²⁶

Pasca peristiwa 9/11, berbagai macam kebijakan dibuat untuk memerangi terorisme. Salah satunya adalah Patriot Act, yang memberikan kebebasan kepada lembaga keamanan dan rahasia seperti FBI dan NSA untuk menggeledah rumah atau menyadap akun jaringan sosial seseorang yang dianggap memiliki hubungan dengan jaringan teroris. Dengan kata lain, kebijakan tersebut melanggar hak privasi atau hak pribadi. Advokat Muslim menemukan bahwa selama penerapan Patriot Act selama pemerintahan Bush, FBI mencurigai dan memata-matai orang berdasarkan ras, etnis, keyakinan beragama atau politik daripada perilaku tindak kriminal. ACLU (American Civil Liberties Union) menyatakan bahwa FBI menargetkan berbagai komunitas dan masyarakat di Amerika Serikat, terutama orang Islam, Arab, Asia Selatan, dan Timur Tengah. Pada tahun 2001-2005, FBI melakukan

²⁶ (Putri, 2020)

hampir 500.000 wawancara dengan pria Muslim dan Arab. Tidak satu pun dari wawancara tersebut menghasilkan informasi tentang peristiwa 9/11.²⁷

Diskriminasi ras dan etnis biasanya muncul di awal pemukiman Muslim pasca-perang di Inggris. Muslim, terutama orang Asia Selatan, mengalami diskriminasi dalam media, kehidupan publik, pendidikan, pekerjaan, layanan sosial dan kesejahteraan, dan lingkungan rumah. Sekarang ada bukti bahwa umat Islam juga menjadi sasaran diskriminasi agama yang lebih spesifik. Laporan Kantor Pusat Diskriminasi Agama di Inggris dan Wales (2001) menunjukkan bahwa diskriminasi agama telah mengambil berbagai bentuk, karakteristik, tingkat keseriusan, dan frekuensi. Laporan tersebut menunjukkan bahwa diskriminasi agama paling mungkin terjadi di bidang pendidikan, pekerjaan, dan media.²⁸

Rapor tersebut mencatat beberapa kasus di mana izin perencanaan ditolak untuk masjid, sekolah, dan situs pemakaman, serta perlakuan yang tidak adil terhadap umat Islam di lingkungan rumah. Diskriminasi terhadap aturan berpakaian, rasa hormat yang rendah, dan ketidaktahuan tentang adat istiadat agama juga ditemukan di tempat kerja. Di sekolah dan beberapa tempat kerja, pemakaian jilbab dianggap bermasalah. Selama tahun 1990-an, sejumlah besar bukti dikumpulkan untuk mengungkap metode pengucilan Muslim dari kehidupan publik.²⁹

²⁷ (Putri, 2020)

²⁸ (Weller, 2013)

²⁹ (Ansari, 2002)

Pada tahun 2013, pembunuhan dua orang muslim terhadap seorang tentara Inggris menyebabkan peningkatan perilaku kebencian terhadap Islam di Inggris. Di tahun yang sama, tercatat 193 tindakan keji terhadap Muslim, termasuk satu pembunuhan dan sepuluh serangan ke masjid. Lebih dari 800 kejahatan terhadap Muslim di London pada tahun 2014–2015, peningkatan 70% dari tahun sebelumnya. Ada 878 serangan yang menargetkan warga Muslim di London hingga November 2015, ketika Serangan Paris terjadi. Perkumpulan Kepala Polisi Inggris menyatakan bahwa kira-kira lima puluh hingga enam puluh persen dari semua perilaku kebencian ditujukan secara khusus kepada Muslim.³⁰

Perempuan adalah korban utama dari perilaku kebencian ini. Mereka mendapat perlakuan yang penuh dengan kebencian, termasuk ancaman fisik dan verbal untuk "keluar dari Inggris". Warga Inggris biasanya akan berbicara dengan nada merendahkan kepada wanita yang memakai jilbab.

Di kawasan asia sendiri juga terdapat fenomena diskriminasi terhadap kaum muslimin, seperti contoh yang terjadi oleh etnis Rohingya. Salah satu alasan mengapa orang Buddha membenci kelompok minoritas, terutama umat Islam, adalah karena Inggris memberi lebih banyak kepercayaan kepada orang India dan Bengali untuk memerintah Myanmar saat mereka menguasai Birma.³¹

³⁰ (Engy, 2017)

³¹ (Wildan, 2019)

Human Rights Watch (HRW) mengatakan dalam laporan tahun 2013 bahwa serangan yang dilakukan oleh kelompok radikal Buddha di Myanmar terhadap umat Islam dan tempat tinggal mereka di Arakan adalah tindakan yang terorganisir yang dilakukan oleh tokoh agama dan masyarakat Myanmar serta pemerintah. Aparat keamanan setempat mendukung tindakan persekusi yang dilakukan oleh kelompok radikal Buddha. Mereka tidak hanya tidak memberikan perlindungan dan pertolongan kepada warga Rohingya yang terancam, tetapi mereka juga membiarkan kekerasan terjadi, yang tampaknya sangat berpihak terhadap umat Buddha.³²

Kita dapat melihat dari penjelasan di atas bahwa Islamofobia telah berkembang menjadi persekusi dan kekerasan terhadap komunitas Muslim Rohingya. Kekerasan ini berkembang dari yang terjadi di masyarakat menjadi kekerasan yang terjadi di negara. Dengan kata lain, persepsi sosial-budaya yang melanggar Hak Asasi Manusia komunitas Rohingya diakui dan didukung oleh negara dan pemerintah junta militer Myanmar.³³

Islamofobia di Indonesia tidak secara frontal; itu hanya melibatkan orang Muslim dengan ciri-ciri tertentu yang dicurigai dan menakutkan. Mereka yang beragama Islam yang mengenakan Burqa, Cadar, atau Niqab biasanya menjadi sasaran orang-orang dalam komunitas yang menderita diskriminasi terhadap Islam. Selain itu,

³² (Damayanti, Robertua, & Mulyaman, 2022)

³³ (Damayanti, Robertua, & Mulyaman, 2022)

beberapa penampilan, seperti celana cingkrang dan janggut lebat, membuat Muslim Indonesia dicurigai oleh orang-orang yang menentang Islam di Indonesia. Ketika pria berjenggot tinggal di rumah kontrakan mereka, bahkan pemilik rumah kontrakan menjadi khawatir.³⁴

Penyebaran islamofobia adalah bagian dari ancaman asimetris yang dapat mengganggu stabilitas masyarakat. Oleh karena itu, islamofobi adalah ancaman nyata terhadap kehidupan sosial masyarakat Indonesia dan dapat dikategorikan sebagai ancaman terhadap instrumen sosial.³⁵



³⁴ (Irpan, Widodo, & Murad, 2021)

³⁵ (Irpan, Widodo, & Murad, 2021)